

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Elaeis berasal dari kata *Elaion* yang dalam bahasa Yunani berarti minyak. *Guineensis* berasal dari kata *Guinea* yaitu Pantai Barat Afrika dan Jacq singkatan dari Jacquin seorang Botanist dari Amerika. Perluasan lahan kelapa sawit (*E. guineensis* Jacq.) di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya, bahkan perusahaan perkebunan negara yaitu PT. Perkebunan Nusantara berencana untuk mengembangkan sekitar 1,8 juta ha perkebunan kelapa sawit di kawasan perbatasan Indonesia dan Malaysia (Badan Litbang Pertanian, 2013).

Perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, terutama peningkatan luas lahan dan produksi kelapa sawit. Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama sepuluh tahun meningkat dari 5.2 juta ha pada tahun 2004 menjadi 10.9 juta ha pada tahun 2014, di Sumatera Barat sendiri sampai saat ini perkebunan kelapa sawit berkembang dengan pesat pada tahun 2008 luas areal perkebunan kelapa sawit dari 310.281 ha meningkat menjadi 399.120 ha sedangkan hasil CPO yang dihasilkan 1.145.423 ton pada tahun 2014, baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar milik perusahaan (Kementan RI, 2014). Seiring program pemerintah dalam upaya perluasan perkebunan kelapa sawit, Sumatera Barat akan memperluas perkebunan kelapa sawit hingga mencapai 500.000 ha pada tahun 2020 (Sawit Watch, 2008). Luasan yang besar inilah yang menyebabkan kelapa sawit Indonesia sangat menunjang kebutuhan CPO dunia (FAO 2013). Menurut Badan Pusat Statistik (2012), *Crude Palm Oil* (CPO) menyumbangkan 18,03% atau 17.261,2juta US\$ dari total ekspor sebesar 104.483,3 juta US\$.

Produktivitas perkebunan kelapa sawit rata-rata menghasilkan 16 ton Tandan Buah Segar (TBS) . Sementara itu, potensi produksi dengan menggunakan bibit unggul kelapa sawit menghasilkan TBS rata-rata 30 ton/ha. Permasalahan umum yang sering dihadapi perkebunan rakyat adalah rendahnya produktivitas dan mutu produksi kelapa sawit tersebut. Produktivitas CPO (*Crude Palm Oil*) pada perkebunan rakyat hanya mencapai rata-rata 2,3 ton CPO/ha dan 0,46 ton minyak inti sawit (PKO/Palm Kernel Oil)/ha, sementara di perkebunan

negara rata-rata menghasilkan 3.05 ton CPO/ha dan 0,61 ton PKO/ha, dan perkebunan swasta rata-rata menghasilkan 3,01 ton CPO/ha dan 0,60 ton PKO/ha (Dirjen Perkebunan, 2015).

Untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit maka perlu dirakit berbagai varietas unggul. Dalam perangkitan varietas unggul perlu diperhatikan keragaman genetiknya. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membentuk keragaman genetik adalah karakter morfologi tanaman. Karakter tersebut meliputi tinggi tanaman, diameter batang, bentuk tajuk, bentuk percabangan, ukuran dan bentuk daun, pucuk serta bunga. Darjanto dan Sartifah (1982) mengatakan proses pembungaan merupakan salah satu aspek kehidupan tanaman. Sebelum tumbuhan mati biasanya telah dihasilkan suatu alat perkembangan tanaman yang nantinya akan menjadi individu baru. Alat perkembangbiakan tersebut dibedakan kedalam dua golongan yaitu vegetatif dan generatif. Alat perkembangan biakan generatif itu bentuk dan susunanya berbeda-beda menurut jenis tumbuhan. Bagi tumbuhan yang berbiji alat tersebut dinamakan dengan bunga (Tjitrosoepomo, 2005).

Kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu (*monoecious*) penyerbukan silang karena pada satu tanaman dihasilkan bunga jantan dan bunga betina dalam satu tandan yang disebut juga dengan bunga banci (*hemaphrodit*) yang tumbuh pada ketiak daun. Tandan bunga terletak pada ketiak daun dan mulai muncul setelah tanaman berumur satu tahun di lapangan. Karena pada ketiak daun terdapat potensi untuk menghasilkan bakal bunga, maka semua faktor yang mempengaruhi pembentukan daun juga akan mempengaruhi potensi bakal bunga serta dapat mempengaruhi perkembangan bunga. Bakal bunga terbentuk sekitar 33-34 bulan sebelum bunga mekar (*anthesis*), sedangkan pemisahan bunga jantan dan betina terjadi sekitar 14 bulan sebelum *anthesis* (Breure dan Menendez, 1990). Hartley (1977) mengatakan bahwa kemunculan pelepah dan bunga jantan kelapa sawit akan dipengaruhi oleh curah hujan yang akan memberikan variasi perkembangan bunga dan pertumbuhan pelepah terhadap perbedaan kondisi lingkungan tumbuh tanaman, sedangkan kemunculan bunga betina dipengaruhi oleh radiasi matahari.

Menurut Mista (1976), fenologi adalah kalender peristiwa penting dalam sejarah kehidupan tumbuh-tumbuhan yang menyangkut pembentukan tunas, waktu pertumbuhan dan pengguguran daun, waktu berbunga dan berbuah. Informasi tentang pembungaan ini merupakan informasi yang penting bagi perluasan pengetahuan baik itu tentang tanaman itu sendiri maupun untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Jamsari (2007) dalam penelitiannya pada salah satu tanaman menyerbuk silang didapatkan rata-rata lama pembungaan dan pembuahan pada spesies *Uncaria gambir* terhitung sejak awal inisiasi sampai biji matang adalah 112 hari dengan kisaran antara 107 sampai 119 hari. Hasil penelitian Afdillah (2010), periode pembungaan pohon andalas bervariasi secara individu, tidak ditemukan adanya musim pembungaan yang serentak antar individu di lokasi yang sama. Sedangkan pada hasil penelitian Triswardani (2013), pembungaan lima klon tanaman rami tidak ditemukan hari pembungaan yang sama. Suatu hal yang harus diketahui adalah tanaman yang tumbuh di tempat yang sama belum tentu periode pembungaannya akan sama. Dengan diketahui fase-fase perkembangan yang terjadi dari suatu bunga dan bagian-bagian bunga yang diteliti, maka peneliti akan dapat melakukan perakitan suatu klon unggul atau mendapatkan alternatif lain dalam penyediaan bibit suatu tanaman.

Penelitian tentang fenologi pembungaan kelapa sawit belum banyak dilakukan, untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang fenologi perkembangan bunga tanaman kelapa sawit. Dengan diketahui informasi tentang fase-fase perkembangan yang terjadi dari suatu bunga dan bagian-bagian bunga yang diteliti akan memberikan kemudahan bagi pemulia tanaman dalam perakitan tanaman unggul pada masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Fenologi Bunga Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) DxP Sungai Pancur 2 dan Klon Kultur Di Kebun Binaan PPKS Kabupaten Dharmasraya”**.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah proses bagaimana pembungaan pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) varietas DxP Sungai Pancur 2 dan Klon Kultur Jaringan yang ditanaman di Kebun Binaan PPKS Kabupaten Dharmasraya.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fenologi dua varietas tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Pada Kebun Binaan PPKS Di Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa tentang Fenologi Perkembangan pembungaan dua varietas tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)
2. Memberikan informasi mengenai perkembangan fenologi bunga tanaman kelapa sawit bagi pemulia tanaman guna proses hibridisasi dimasa yang akan datang.
3. Dapat menambah informasi bagi masyarakat dalam melakukan penyerbukan kelapa sawit.

